



**Riwayah : Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.8526>

## **AKTUALISASI HADIS MANISNYA IMAN DALAM KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH**

**Uswatun Chasanah**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*

*Uswa2467@gmail.com*

**Muh Amiruddin**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*

*amiruddin@iainkudus.ac.id*

### **Abstrak**

Mahabbah merupakan pangkal semua tingkatan (*maqam*) spiritual dan segenap keadaan jiwa (*ahwa*). Selainnya adalah keinginan, kerinduan, rasa takut, dan rela. Salah satu fenomena sosial sehingga dilakukannya penelitian ini adalah tingkat bunuh diri yang semakin bertambah karena krisis spiritual dan kurangnya pemahaman terhadap cinta kepada Allah (*mahabbah ilahiyah*). Artikel ini menggunakan metode *maudhu'i* dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni pendekatan historis untuk mengetahui peristiwa dan kondisi Nabi saat menyampaikan hadis, pendekatan filosofis untuk menyingkap hakikat makna hadis-hadis yang terkait, serta pendekatan sufistik untuk menggali pandangan tasawuf mengenai mahabbah ilahiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya, mencintai seseorang karena Allah, serta benci kepada kekufuran maka akan didapatkan manisnya iman. Tiga hal tersebut merupakan konsep *mahabbah ilahiyah* yang menjadikan Allah sebagai tujuan hidup yang diikuti dengan dengan ketaqwaan. *Mahabbah ilahiyah* ada dalam ranah pribadi seseorang jika ia mencintai Allah dengan membersihkan hati dan perbuatannya. Sedangkan dalam ranah sosial, seseorang yang mencintai Allah akan berbuat baik kepada sesama yang dibuktikan dengan sikap sosialnya yang baik dalam berinteraksi.

**Kata kunci:** manisnya Iman, Mahabbah Ilahiyah, spiritual

### Abstract

*Mahabbah* is the base of all spiritual levels (*maqam*) and all states of the soul (*ahwal*). Apart from that are desire, longing, fear, and willingness. One of the social phenomena that led to this research is the increasing suicide rate due to the spiritual crisis and lack of understanding of love for Allah (*mahabbah ilahiyya*). This article uses the *maudhu'i* method using a multidisciplinary approach, namely a historical approach to find out the events and conditions of the Prophet when he delivered hadith, a philosophical approach to reveal the nature of the meanings of the related traditions, and a Sufistic approach to explore Sufism's views on the divine mahabbah. The results of this study indicate that loving Allah and His Messenger, loving someone for the sake of Allah, as well as hating *kufir*, will get the sweetness of faith. These three things are the concept of the divine mahabbah which makes God the goal of life followed by piety. The divine mahabbah is in a person's personal realm if he loves Allah by purifying his heart and actions. Whereas in the social realm, someone who loves Allah will do good to others as evidenced by his good social attitude in interacting.

**Keywords:** sweetness of faith, the divine mahabbah, spiritual

### Pendahuluan

Agama Islam bertujuan membimbing manusia agar potensi yang di miliki dapat berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Fungsi diturunkan al-Qur'an agar menjadi pedoman manusia supaya tidak berada dalam kesesatan (Amin, 2002, hal. 11). Sama halnya dengan hadis yang dijadikan sebagai *mubāyyin* (penjelas) al-Qur'an (Farida, 2020). Nabi Muhammad saw, memiliki peranan yang berarti, setiap yang diperbuat ataupun yang ditetapkan beliau, dikenal dengan hadis (Suryadilaga, 2016).

Bagi umat Islam, hadis sangatlah penting, karena terdapat berbagai ajaran Islam yang terus berkembang dengan kebutuhan umat manusia yang semakin kompleks, dan diiringi dengan keinginan untuk mengikuti ajaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Amiruddin, 2020). maka untuk memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran islam diperlukan metode memahami hadis (Nurudin, 2016). Metode yang selalu digunakan ialah: metode tafsir Tahlili, metode tafsir ijma'i, metode tafsir muqaran dan metode tafsir maudhu'i (Muhtador, 2016). Quraish Shihab menunjukkan bahwa metode yang paling umum digunakan adalah interpretasi Tahlili dan interpretasi maudhu'i (Yamani, 2015, hal. 274). Metode

maudhu'i dianggap yang terbaik dan mengikuti perkembangan zaman, sebab pembahasannya yang mendalam dari bermacam sisi (Yamani, 2015, hal. 278). Contohnya saja dalam memahami hadis manisnya iman:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُثَدَّفَ فِي النَّارِ

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka" (Bukhari, 2009)*

Dalam hadist diatas, seseorang akan merasakan manisnya iman bila Allah serta Rasul-Nya lebih di cintai. Walaupun ia menyayangi seorang, cintanya sekedar cuma sebab Allah. Islam Sendiri mengakui adanya rasa cinta yang tertanam di dalam dada setiap manusia, sebagai sebuah fitrah (Munji, 2020). Dengan rasa itulah seseorang hendak menyayangi pendamping, keluarga, harta serta tempat tinggalnya (Ismaila, 2019). Hanya saja Islam tidak membenarkan jika rasa cinta itu lebih kuat dibanding rasa cinta kepada Allah swt selaku penciptanya (Shofaussamawati, 2017). Betapa besar makna yang terkandung di dalam cinta. Setiap kali perasaan cinta bertambah, maka bertambah pula nilai yang dipancarkannya (Jalili & Ulfa, 2010, hal. 212).

Manusia pada dasarnya mencintai dirinya sendiri, kesempurnaannya, serta kelangsungan hidupnya, dia tidak suka pada kehancuran, kebinasaan serta kekurangannya. Karena hal tersebut bersifat manusiawi (Mahmudi & Dimiyathi, 2014, hal. 38). Meskipun begitu, manusia harus menyadari bahwa keberadaan dan kelangsungan hidup manusia hanya bergantung kepada-Nya (Nurudin, 2019). Dalam kajian tasawuf, *mahabbah* merupakan pangkal dari semua tingkatan (*maqam*) spiritual dan segenap keadaan jiwa (*ahwal*), selainnya adalah keinginan, kerinduan, rasa takut dan rela (Ghazali, 2019, hal. 512).

Salah satu fenomena sosial sehingga dilakukannya penelitian ini adalah tingkat bunuh diri yang semakin bertambah setiap tahunnya, dikarenakan krisis spiritual dan kurangnya pemahaman akan mahabbah kepada Allah. Terlebih saat ini, kehidupan serba praktis dan kemakmuran, salah satu tanda modernitas, yang nyatanya tidak membuat manusia benar-benar bahagia (Nurudin, 2015). Modernisasi memunculkan krisis arti hidup, kehampaan spritual, serta tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Manusia modern semakin kehilangan visi keilahian, sehingga mereka tidak dapat menguasai hakekat keberadaannya serta kenyataan mutlak “Si Pencipta” (Amin, 2002, hal. 1) dan tanpa sadar mereka menuhankan dirinya sendiri sehingga mereka rentan mengalami depresi dan berakhir bunuh diri.

Dari uraian diatas peneliti merasa tertarik dengan makna hadis manisnya iman yang dimaksud oleh Rasulullah saw, di sisi lain pentingnya menumbuhkan Mahabbah Ilahiyah agar senantiasa terwujudnya insan yang kamil sehingga hubungan vertikal dan horizontal dapat seimbang. Dengan penelitian yang lebih lanjut, peneliti hendak menggunakan metode pemahaman maudhu’i untuk mengetahui pemaknaan hadis manisnya iman.

Disini peneliti akan mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan mahabbah. Mubassyrirah Muhammad Bakry (2018) menulis artikel yang berjudul “Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi‘Ah al-‘Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)”. Abrar M. Dawud Faza dan Ramdayani Harahap (2020) telah menulis artikel berjudul “Mahabbah Menurut Sufisme dan Cinta Kasih Menurut Bible”. Jelas sekali dari judul-judul yang telah tertera, pembahasan tentang mahabbah ilahiyah belum ada yang didasarkan atas penelitian studi hadis. Ini menunjukkan bahwa artikel ini akan sangat berkontribusi dalam mengisi kekosongan dengan topik yang masih belum menyentuh dalam ranah studi hadis. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk lebih mengulas artikel dalam tema ini.

## **Pengertian Mahabbah**

Dalam bahasa Arab cinta disebut *al-hubb* atau *al-mahabbah* berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan* yang bermakna mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam (Yunus, 1990, hal. 96). Kata *hubb* bisa dikatakan jenis.cinta yang paling.murni dan rasesayang. Dikatakan juga *hubab*, yaitu menggelembungnya hati untuk segera bertemu sang kekasih. Cinta diambil dari kata *habb* yang berarti

biji-bijian, bermakna bahwa mahabbah merupakan benih kehidupan. Dinamakan mahabbah karena mendapat perhatian yang paling tinggi dari hati, sehingga seorang pecinta selalu mengingat kekasihnya. Menurut Abu Yazid al-Bustami “cinta ialah memandang apapun yang datang dari sang kekasih sehingga mengabaikan kebaikan yang ada pada dirinya”. Al-Junaid pernah ditanya tentang cinta, ia mengatakan “Sang pecinta disibukkan dengan sifat-sifat sang kekasih sehingga tidak sadar akan sifat-sifatnya sendiri. Sedangkan Asy-Syibli berkata, cinta disebut mahabbah karena ia menghilangkan semua hal yang tidak di cintainya, selain sang kekasih (Qusyairi, 1998, hal. 326).

Imam Ghazali salah seorang tokoh sufi berkata jika *mahabbah* merupakan kecenderungan hati kepada sesuatu. Dapat dimengerti bahwa mahabbah manusia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Ada yang cenderung kepada harta, kepada sesama dan adapula yang condong kepada Allah swt, kecenderungan mereka tidak lepas dari pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya terhadap, ajaran agama. Buat Imam Ghazali kecenderungan yang diartikan ditujukan kepada Allah, dalam pernyataannya, barangsiapa yang menyayangi suatu tanpa kaitannya dengan mahabbah kepada Tuhan merupakan sesuatu kebodohan serta kesalahan sebab cuma Allah yang berhak di cintai (Ghazali, 2019, hal. 514).

Sedangkan *Mahabbah* menurut Harun, Nasution dibagi menjadi tiga yaitu: 1). Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan memberi sikap melas kepada-Nya, 2). Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, 3). Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan (Asfari & Sukatno, 2018, hal. 6).

## **Konsep Mahabbah Ilahiyah**

### *Dalam Pandangan Rabi'ah al-Adawiyah*

Rabi'ah al-Adawiyah terkenal karena mengenalkan konsep *mahabbah*, cinta Allah dijadikan dasar ataupun prinsip seorang hamba menuju, Tuhannya. Mengabdikan kepada Tuhan semata-mata tidak mengharap pahala dan tidak takut siksa (Rahmawati, 2013, hal. 19).

Rabi'ah juga yang pertama kali mengenalkan mahabbah Ilahiyah sebagai objek puisi. Karena kemampuannya, Rabi'ah dinilai mengembangkan ajaran mistiknya,

yaitu sesuatu gairah kerinduan, kepada sang khalik, yang menampakkan diri-Nya kepada yang mencintai-Nya (Asfari & Sukatno, 2018, hal. 30).

Rabi'ah al-Adawiyah membagi cintanya menjadi 2 macam, yaitu; cinta kepada dirinya sendiri dan cinta kepada Allah, tertuang dalam syairnya yang berbunyi:

*“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta.*

*Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu*

*Cinta karena diriku, adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu.*

*Cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu mengungkap tabir hingga Engkau kulihat.*

*Baik untuk ini maupun untuk itu*

*Pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu pujian untuk semua itu.”*

Syair di atas menjelaskan jika *mahabbah* merupakan pemberian Allah, karena Allah-lah yang membuka *tabir* (penghalang). Sedangkan ungkapan cinta buat dirinya merupakan sesuatu proses untuk menggapai *mahabbah* yang sebenarnya, untuk itu wajib melenyapkan segala suatu selain Allah dalam hati supaya terbuka tabir yang jadi penghalang antara diri-Nya dan seorang hamba, sebab hatilah yang merasakan berhadapan langsung dengan Tuhan tanpa terdapat penghalang (Asfari & Sukatno, 2018, hal. 115).

Suatu ketika, Rabi'ah pernah ditanya al-Tsauri tentang hakikat keimanannya. Rabi'ah menjawab bahwa Ia menyembah Allah tidak lantaran takut kepada neraka-Nya dan mengharapkan surga-Nya, tetapi karena *hubb* dan *syauq* kepada-Nya (Rahmawati, 2013, hal. 26).

### *Dalam Pandangan Dzunnun al-Misri*

Dzunnun menempatkan *mahabbah* pada posisi awal dalam kajian tasawuf. Konsep *mahabbah* yang dikemukakan Dzunnun yakni menempatkan cinta kepada Rasulullah sejajar dengan cinta kepada Allah. Karena syarat orang yang mencintai Allah tetap mengikuti sunnah Rasulullah serta tidak mengabaikan syari'at. Menurutnya ada 3 simbol *mahabbah*, yaitu ridha terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap perihal yang belum dikenal, berlaku baik dalam memastikan pilihan serta hal-hal yang diperingatkan (Solihin & Anwar, 2014, hal. 159).

Prinsip yang diajarkan Dzunnun yakni cinta kepada Allah serta Nabi, zuhud kepada dunia, mengikuti al-Quran serta sunnah dan takut, memperturutkan syahwatnya. Dalam pernyataannya:

*“Engkau cintai apa yang dicintai oleh Allah, serta engkau benci apa yang dibenci-Nya, engkau meminta ridho-Nya, engkau tolak suatu yang membatasi mengarah Ia, jangan khawatir kebencian orang yang membenci, jangan mementingkan diri dan melihatnya. Sebab terhibabnya diri buat melihat-Nya lantaran memandang diri sendiri”* (Wati, 2019, hal. 15).

### *Dalam Pandangan Imam al-Tustari*

*Mahabbah* menurut al-Tustari adalah ketundukan hati serta ketaatan segala anggota tubuh menjalankan perintah syara' serta menghindari larangan-Nya, di dalamnya terdapat ruh *khāuf* dan *Rajā*. Menurut *khāuf* meningkatkan cinta, orang-orang kafir mengaku “mahabbah” (menyayangi) Allah namun dia tidak beriman kepada-Nya. Sebaliknya orang-orang mukmin *khāuf* (takut) kepada Allah, serta Allah melimpahkan keimanan.

Dalam uraian al-Tustari, orang-orang kafir mengira dirinya menyayangi Allah namun tidak mencontoh Nabi-Nya dengan mengikutinya, sehingga mereka tidak memperoleh mahabbah yang sebetulnya. Sebab *ittiba'* (mengikuti Rasul-Nya) merupakan ketentuan dalam mahabbah (Mulyana, 2017, hal. 119).

Al-Tustari mengatakan, orang yang mencintai Allah lisannya selalu berdzikir, selalu bersyukur, merasa, bersama-Nya dan sibuk melakukan perintah-Nya, dan tidak mengeluhkan apa yang ditetapkan-Nya. Fahaman tasawufnya ada 7 asas diantaranya berpegang pada Kitabullah, *ittiba'* Rasulullah, memakan yang halal, tidak menyakitii makhluk, menghindari maksiat, taubat, serta menunaikan hak.

Bagi al-Tustari mahabbah bukan hasil amal dan *kāsb* namun anugerah serta pemberian dari Allah tanpa menunggu serta permintaan. Dalam pernyataannya mengenai keutamaan dzikir.

*“Hidupnya ruh dengan dzikir dan hidup dzikir dengan orang yang berdzikir, dan hidupnya orang yang berdzikir dengan madzkūr”* (Mulyana, 2017, hal. 120).

## Pemahaman dan Kandungan Hadis

### Pemahaman Tekstual

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُوقَدَ لَهُ نَارٌ فَيُوقَدَ فِيهَا

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga perkara yang apabila dilakukan seseorang, maka dia akan dapat merasakan manisnya iman; menjadikan Allah dan rasul-Nya paling dicintai dari pada yang lainnya, tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci kalau dimasukkan ke dalam neraka" (Nasa'i, n.d., vol. 3, hal. 103).*

Dari hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad diatas, juga diriwayatkan oleh Imam Būkhari dengan makna yang sama yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ التَّقِيفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُوقَدَ فِي النَّارِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka" (Bukhari, n.d., vol. 1, hal. 14).*

حلاوة (manis, atau lezat) menurut Ibn Hajar al-Aṣqalāni, Kalimat tersebut sebagai perumpamaan perasaan cinta seorang mukmin dengan sesuatu yang manis. Ibarat orang yang sakit, madu rasanya pahit, tapi bagi orang sehat rasanya manis. Muhammad ibn Abu Jamrah mengatakan penggunaan istilah "manisnya iman"



mempunyai makna bahwa Allah swt. menyamakan iman dengan sebatang pohon, seperti dalam firman-Nya QS.Ibrahim/19 ayat 24 yang berbunyi;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya:“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit*”

Kalimat ayat di atas menunjukkan makna “ketulusan”, pohon (Lāilāha Illallāh) adalah landasan keimanan, dan rantingnya ialah menjalankan perintah Allah serta menghindari larangan-Nya, daun-daunnya ialah berbuat baik, serta ketaatan adalah buahnya. Puncaknya ada pada buah yang masak, sehingga manisnya buah iman dapat terasa ketika dipetik (Asqalani, n.d., vol. 1, hal. 60).

Syaikh al-‘Utsaimin rahimahullah mengatakan bahwa manisnya iman yang dimaksud ialah manis yang melebihi manisnya makanan di dunia. Seseorang yang mendapatkan rasa manis dalam hatinya, akan selalu merasa lapang hati, sehingga mencintai kebaikan dan mencintai orang-orang yang berbuat baik (Utsaimin, n.d., vol. 3, hal. 258).

“Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya”. Penggalan hadis diatas mengandung makna bahwa seorang mukmin harus mengutamakan Allah dan rasul- Nya, daripada cinta kepada orang tua, anak, istri, kerabat dekat dan harta benda, seperti dalam firmanNya di dalam QS. at-Taubah/9 ayat 24 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝

Artinya:“*Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik*”

Ayat ini menjelaskan bahwa cinta seseorang harus lebih besar kepada Allah swt daripada selain-Nya. Sehingga menjadi keharusan bagi manusia untuk menjadikan Allah swt sebagai tujuannya, ia tidak akan merasakan bahagia dan nikmat

kecuali bila memprioritaskan *mahabbah Ilahiyah* atas yang lainnya, sehingga ia mendahulukan ketaatan kepada Allah atas ketaatan kepada yang lain. Dia tidak suka dan benci, kecuali mereka yang disukai dan dibenci Allah swt. Esensi kecintaan kepada Allah swt. menghasilkan ketaatan, penghormatan, pengagungan dan komitmen untuk selalu menjalankan perintahnya dan menghindari larangannya, agar tidak mengutamakan diri sendiri, anak, dan harta benda diatas ketaatan kepada-Nya (Rahmawati, 2013, hal. 31–35).

Manusia menyukai anak-anak, isteri, saudara, kerabat dekat, dan harta, karena yang membuat hidupnya sempurna. Rasa cinta seseorang kepada semua itu semata karena cintanya pada kesempurnaan dan kelangsungan hidupnya. Semua cinta lahir secara alami, karena yang dicintai semua makhluk adalah kelangsungan hidupnya (Mahmudi & Dimiyathi, 2014, hal. 30). Meskipun begitu, orang yang terlalu mencintai urusan-urusan keduniaan melebihi cintanya kepada Allah, berarti telah menjadi orang-orang yang fasik. Semua yang dicintai termasuk urusan-urusan yang diperbolehkan dalam Islam. Namun Islam memberikan nasehat agar semua itu tidak menjerumuskan ke dalam lembah kehinaan dan kebinasaan. Oleh Karena itu, mengetahui hakikat Allah dan mencintai-Nya adalah kewajiban bagi setiap umat Islam (Jalili & Ulfa, 2010, hal. 214–217).

Disamping itu, mencintai Rasulullah termasuk perwujudan kecintaan pada Allah SWT. Setiap kali cintanya kepada Allah bertambah akan bertambah pula cintanya kepada Rasulullah saw., Allah swt. berfirman di QS. Al-‘Imrān/3 ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Al-Māraghī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sanggahan terhadap mereka yang mengaku mencintai Allah tapi tidak mengikuti Rasul. Seseorang yang mencintai Allah hendaknya juga mencintai Rasul-Nya. Karena untuk mendapatkan cinta-Nya adalah dengan mengikuti rasul Allah. Wajibnya mentaati Rasulullah saw. Karena ada teladan dalam perkataan dan perbuatannya. Karena beliau tidak akan berbuat menurut hawa nafsu, tetapi berdasarkan wahyu (Rahmawati, 2013, hal. 28-30.). Dalam firman-Nya di QS. Al-Ahzab/33 ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Rasullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُكَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah dari Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan telah menceritakan pula kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qotadah dari Anas berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya" (Bukhari, n.d., hal. 27).

Hadis di atas menjelaskan bahwa, seseorang tidak dikatakan beriman sebelum dia mencintai Rasulullah saw. melebihi kecintaan terhadap yang lainnya. Apabila seseorang mengaku mencintai Allah swt hendaknya dia juga mencintai Rasulullah saw. dengan melaksanakan ajaran-ajarannya. Karena kecintaan kepada Allah swt tidak dapat dipisahkan dengan kecintaan kepada Nabi saw. sebagai pemegang amanah *nubuwwah* (kenabian) (Rahmawati, 2013, hal. 29).

Lafaz kalimat (اليه احب) yang berarti lebih cinta kepada-Nya, menurut Imam al-Baidhāwi, cinta yang dimaksud adalah cinta yang rasional, yaitu mengutamakan akal sehat, meskipun berlawanan dengan keinginan pribadi. Contohnya orang sakit, ia dapat sembuh karena meminum obat. Meskipun tidak menyukainya, ia tetap meminumnya karena perintah akal sehat. Sedangkan lafal kalimah *سِوَاهُمَا مِمَّا* (daripada selain keduanya) mengandung makna secara umum, baik makhluk yang berakal maupun yang tidak berakal (Asqalani, n.d., hal. 61).

"Mencintai seseorang karena Allah semata", Hadis di atas mengandung makna bahwa salah satu tanda sempurnanya cinta seseorang kepada Allah dan Rasulullah saw. mencintai, sesuatu karena Allah bukan karena tujuan lain. Karena hakikat cinta yang sesungguhnya adalah apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah, maka mukmin yang teguh akan berusaha keras untuk mencapai cinta Allah SWT. Dengan

meningkatkan kesalehan, melaksanakan perintah-Nya, serta menghindari larangan-Nya (Jarror, 1989, hal. 8-9). Seseorang yang mencintai dan membenci karena Allah swt. akan mendapat naungan kelak di hari kiamat, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُعُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمِ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا لِي

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar dari Abu Al Hubab Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat kelak: "Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini kunaungi mereka, di mana tidak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku (Muslim, 2019).*

keutamaan yang didapat ketika mencintai seseorang hanya karena Allah, dia tidak akan merasa takut dan bersedih, yang ada hanya ketenangan dan kedamaian karena ia sadar bahwa tujuannya adalah Allah swt. Tatkala seseorang memberikan mahabbah (cinta) kepada selain Allah atau cintanya bukan karena Allah, mahabbah tersebut adalah *bathil*. Karena mahabbah yang sesungguhnya adalah mahabbah kepada Allah atau Mencintai sesuatu hanya karena Allah (Rahmawati, 2013, p. 26).

Allah telah menjadikan ketiga perkara yang disebut Rasulullah dalam hadis manisnya iman sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang. Jika mau merenung, Allah adalah pemberi karunia yang sebenarnya. Intinya, Dialah yang memberi dan menahan nikmat, sedangkan makhluk hanya bertindak sebagai perantara dan Rasulullah sebagai pembawa risalah kenabian. Niscaya semua itu, akan membuatnya semakin mencintai hal-hal yang Allah cintai dan mencintai sesuatu hanya kerana Allah. Ia juga yakin bahwa apa yang dijanjikan dan diancamkan Allah adalah haq dan benar, sehingga ia merasa bahwa berkumpul dalam majelis ilmu ibarat taman di surga dan kembali kepada kekufuran laksana dilemparkan ke dalam api neraka (Asqalani, n.d., vol. 1, hal. 61).

### *Pemahaman Secara Kontekstual*

Pada masa ini, manusia tengah berada dalam modernitas yang ditandai ditandai dengan kemudahan hidup dan penuh kemakmuran. Meski begitu, ternyata

belum berhasil membuat manusia benar-benar bahagia. Justru di zaman modern ini banyak orang dirundung kegelisahan, kecemasan, stres, dan depresi, yang dapat menyebabkan penyakit mental. Hal itu disebabkan karena kurangnya mahabbah kepada Allah (Amin, 2002, hal. 1-4).

Manusia diciptakan sebagai makhluk material, yang cenderung menyukai materi, sekaligus makhluk, spiritual. Zaman yang serba material dimana ekonomi, gaya hidup, pangkat, dan lain sebagainya, dijadikan standar kebahagiaan, sehingga menyebabkan keringnya spiritualitas pada manusia modern. Seorang yang beriman, seharusnya menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan ruhani (Anshori, 2003, hal. 17). Sehingga tidak melupakan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah Swt. (Amin, 2002, hal. 9), seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

*Artinya :“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Az-Zāriyat/51:56).*

Bila tujuan yang hendak dicapai semata hanya karena anak-anak atau istri, harta, dan jabatan, boleh jadi kita merasakan makna apa yang dilakukan, namun hanya bersifat sementara. Harta dan Jabatan yang sewaktu-waktu bisa hilang atau karena penyebab tertentu sehingga terpisahkan kita dari orang-orang yang kita cintai. Maka, seharusnya apapun yang dilakukan semata-mata dipersembahkan hanya untuk Allah swt. Karena Allah-lah sumber ketenangan, yang tidak pernah mengecewakan dan tidak pernah terpisah dari hamba-Nya (Amin, 2002, hal. 8).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۝ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۝ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*Artinya:“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Fath/48:4).*

Karena itu, seseorang yang merindukan ketenangan dan kedamaian hendaknya menjadikan Allah sebagai tujuannya dan menjadikan Allah lebih dicintai daripada yang lainnya. Seseorang yang mengaku mencintai Allah swt., akan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan, karena menjalankan segenap kewajiban merupakan syarat baik sangka kepada Allah dan melakukan amalan-amalan sunnah lainnya. Sedangkan mencintai Rasulullah sebagai manifestasi mencintai

Allah swt., karena beliau adalah yang diutus menyebarkan Islam, dengan menjalankan syari'at yang diajarkan dan merayakan maulid Nabi saw., meskipun ada sebagian umat Islam yang menganggap maulid Nabi adalah Bid'ah, akan tetapi sesuatu yang baru dan mendatangkan kebaikan tidaklah dilarang. Meskipun dalam merealisasikan cinta berbeda yang terpenting sampai ke tahap mahabbah Ilahiyah dan mahabbah Rasul-Nya (Rahmawati, 2003, hal. 33-34).

## **Pencapaian Mahabbah Ilahiyah**

Perkembangan zaman di era modernitas membuat hubungan antar sesama diukur berdasarkan manfaat dan kegunaan yang bersifat materil. Padahal rasa cinta kepada makhluk-makhluk-Nya merupakan bentuk mencintai Tuhan. Meskipun begitu, Cinta kepada Allah swt., harus diutamakan melebihi yang lainnya atau mencintai yang lainnya hanya karena Allah. Oleh karena itu, pencapaian mahabbah ilahiyah dalam hadis manisnya iman melahirkan 2 hal:

### *Mahabbah Ilahiyah dalam Ranah Pribadi*

Tujuan ibadah pada dasarnya untuk sedekat mungkin dengan Tuhan. Menurut Ibnu Qayyim, pokok ibadah adalah cinta kepada Allah. Karena itu, seharusnya manusia lebih dulu *ma'rifah* kepada-Nya sehingga dalam hati seseorang tumbuh mahabbah ilahiyah (Mahmudi & Dimyathi, 2014, hal. 209). Jika seseorang mencintai sesuatu tapi tidak dikaitkan dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, itu adalah kesia-siaan (Ghazali, 2019, hal. 375).

Imam al-Ghazali menjelaskan tanda-tanda cinta hamba kepada Tuhannya. *Pertama*, ingin melihat Allah secara *mukasyafah* dan *musyahadah* di surga. *Kedua*, orang yang mencintai akan mengikuti yang disukai Allah. *Ketiga*, lisan dan hatinya selalu berdzikir. *Keempat*, berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara khalwat dan bermunajat kepada-Nya. *Kelima*, tidak merasa sedih atas apa yang terjadi. Dirinya hanya merasa sedih jika melalaikan Allah. *Keenam*, merasa senang beribadah. *Ketujuh*, menyayangi seluruh hamba-hamba Allah dan bersikap keras kepada musuh-musuh Allah. *Kedelapan*, sangat mencintai Allah dan merasa takut karena keagungan-Nya. *Kesembilan*, menyembunyikan rasa cinta. *Kesepuluh*, ridha dengan ketentuan-Nya (Wahyudi, 2013, hal. 40).

Mahabbah Ilahiyah dapat diartikan juga sebagai sikap spiritual, yang mendorong manusia untuk memuliakan Tuhan, mencari keridhaan-Nya, dan selalu ingin bertemu dengan-Nya. Karena itulah membuat seseorang terus menerus mengingat-Nya (Rahmawati, 2003, hal. 20). Mahabbah seorang hamba kepada Tuhannya akan melahirkan kerinduan untuk selalu bersama dengan yang dicintainya. Sehingga merasa selalu berdekatan dengan-Nya, tidak ada lagi kegundahan dan kemalangan. Upaya mengenal Allah sudah dilakukan dengan baik, tetap saja rahasia Ilahiyah hanya milik Allah (Mahmudi & Dimiyathi, 2014, hal. 227).

Wujud cinta seseorang kepada Tuhannya dapat terlihat dari ia yang senantiasa berusaha mensucikan jiwanya, dan menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak mulia yang dicontohkan Rasulullah saw (Rahmawati, 2003, hal. 42).

### *Mahabbah Ilahiyah dalam Ranah Sosial*

Diantara bentuk cinta seorang hamba kepada-Nya yaitu mencintai makhluk-makhluk-Nya dengan berbuat ihsan, karena berbuat ihsan merupakan salah satu hal yang dicintai-Nya. Allah swt., berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2 ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفُسُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

*Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kecintaan kepada Allah harus dibuktikan dengan lahirnya sikap-sikap sosial kepada sesama, ada banyak macam ihsan dalam ajaran Islam, misalnya berbakti kepada kedua orangtua, berbuat baik kepada kerabat dekat, saudara dan tetangga serta berbagi kepada mereka yang sangat membutuhkan. Sikap yang ditunjukkan kepada sesama semata sebagai wujud kecintaan kepada Allah (Mahmudi & Dimiyathi, 2014, hal. 43-44).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ۝

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hajjaj berkata, telah menceritakan*

kepadaku Syu'bah berkata, saya telah mendengar Qatadah menceritakan dari Anas Bin Malik dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Tidak (sempurna) iman seseorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya atau tetangganya sebagaimana mencintai dirinya sendiri" (Musnad Ahmad no. 12338)

Hadis diatas menjelaskan bahwa merasa senang apabila saudaranya memperoleh kebaikan sebagaimana merasa senang jika kebaikan tersebut diperolehnya. Ia tidak mempersempit dirinya karena kenikmatan yang diperoleh saudaranya karena tidak mengurangi kenikmatan yang diperolehnya. Abū 'Amr ibn ash-Ṣhalāh mengatakan bahwa hal itu mudah dilakukan oleh hati yang sehat, dan hal itu sulit dilakukan bagi hati yang dipenuhi rasa iri (Ibn Aththar, 2013, hal. 72).

Adapun ihsan menurut Rasulullah saw., adalah menyembah Tuhan seolah-olah kita melihatnya, atau merasa bahwa kita selalu di bawah pengawasan Tuhan.

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: "Ihsan adalah kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (muttafaquun 'alaih)

Seseorang yang selalu merasa diawasi Allah akan berusaha melakukan ketaatan semaksimal mungkin seperti salat, puasa, zakat dan haji, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya. Sehingga mencegahnya untuk melakukan maksiat seperti berbohong, korupsi dan berkhianat, sehingga tidak ada cela untuk menghinai keluarga, mitra kerja, teman, dan lain sebagainya (Prastyo, 2008, hal. 22).

## Kesimpulan

Pemahaman hadis manisnya iman secara tekstual dapat dipahami bahwa seseorang akan merasakan manisnya iman, jika Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai, mencintai seseorang karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran. Seseorang yang melakukan tiga hal tersebut akan mendapatkan rasa manis dalam hatinya, akan selalu merasa lapang hati sehingga mencintai kebaikan dan mencintai orang-orang yang berbuat baik. Sedangkan pemahaman secara kontekstual, Seseorang yang merindukan kedamaian dan ketenangan hidup, hendaknya menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dan mencintai Rasulullah dengan menjalankan syariatnya. Pencapaian mahabbah Ilahiyah dalam hadis



manisnya iman melahirkan 2 hal; Terhadap diri sendiri, Seseorang yang mencintai Allah senantiasa mensucikan jiwanya dan menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia. Ia selalu mengingat Allah sebagai tanda kerinduannya sehingga hidupnya diliputi dengan ketenangan dan kedamaian. Terhadap sosial, seseorang yang mengaku mencintai Allah akan senantiasa berbuat ihsan kepada sesama, dibuktikan dengan lahirnya sikap-sikap sosial seperti berbuat baik kepada orangtua, tetangga, dan berbagi kepada yang membutuhkan.

### Referensi

- Amin, M. R. (2002). *Pencerahan Spiritual, Sukses Membangun Hidup Damai & Bahagia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Amiruddin, M. (2020). Literasi Hadis dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 55-70. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6862>
- Anshori, M. A. (2003). *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asfari, M. S., & Sukatno, O. (2018). *Mahabbah Cinta Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*. Yogyakarta: Pustaka Hati.
- Asqalani, A. bin A. bin H. A.al-F. al-. (n.d.). *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bakry, M. M. (2018). Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'Ah al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf). *Al Asas*, 2(1), 76-101.
- Bukhari, M. bin I. bin I. (n.d.). *Shahih Bukhari*. Haleb: Maktaba al-Matbuat al-Islamiyyah.
- Bukhari, M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-. (2009). *Sahih al-Bukhari*. Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam.
- Farida, U. (2020). Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad Ke-19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 141-158. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6860>
- Faza, A. M. D., & Harahap, R. (2020). Mahabbah Menurut Sufisme dan Cinta Kasih Menurut Bible. *Studia Sosia Religia*, 3(2), 70-82.

- Ghazali, A H. al-. (2019). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ibn Aththar. (2013). *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Solo: Tinta Medina.
- Ismaila, M. (2019). Resepsi Hadis Anjuran Tersenyum dan Aplikasinya dalam Emoticon Senyum pada Sosial Media. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 49-66. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.4937>
- Jalili, I., & Ulfa, F. (2010). *Mensucikan Hati*. Surabaya: Pustaka Media.
- Jarror, H. A. (1989). *Bercinta Dan Bersaudara Karena Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahmudi, Y., & Dimiyathi, S. (2014). *Tarbiyah Cinta Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Qultum Media.
- Muhtador, M. (2018). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259-272. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Mulyana, Y. (2017). Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H), *Syifa Al-Qulub*, 1.2.
- Munji, A. (2020). Ahmad Ziyauddin Gumushanevi dan Tradisi Studi Hadis di Tekke Abad Ke-19 Turki. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 173-190. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8428>
- Muslim, M. bin al-H. A. al-H. al-Q. al-N. (2009). *Sahih Muslim*. Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam.
- Nasa'i, A. A. A. bin S. bin A. bin B. bin S. bin D. al-. (n.d.). *Sunan al-Nasai*. Haleb: Maktaba al-Matbuat al-Islamiyyah.
- Nurudin, M. (2016). Aktualisasi Pemahaman Hadis Hukum dalam Kehidupan Global. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 1(1), 39-60. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i1.1227>
- Nurudin, M. (2018). Signifikansi Pemahaman Kontekstual pada Era Global (Analisis Hadis Ijtima'i). *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 225-240. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3134>
- Nurudin, M. (2019). Meningkatkan Nilai Religiusitas Jama'ah Masjid Melalui Pemahaman Kitab Hadis: Kajian Kitab Syarah Hadis "Al-Wafy" pada Jama'ah

- Masjid Sumberjati Karangbener. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 125-142.  
<http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5126>
- Prastyo, A. T. (2008). *Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Karya Muchtar Adam Dan Fadlulah Muh. Said: "Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, Dan Akhlakul Karimah")*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Qusyairi, A. Q. A. K. H. al-. (1998). *Al-Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rahmawati, F. (2013). *Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: Al-Maghfiroh.
- Shofaussamawati, S. (2018). Iman dan Kehidupan Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 211-224. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>
- Solihin, M. & Anwar, R. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryadilaga, M. (2017). Profil Prodi Ilmu Hadis di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 114-131.  
<http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1502>
- Wahyudi, A. (2013). *Materi Kultum Penyejuk Hati*. Solo: Tinta Medina.
- Wati, M. (2019). Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun Al-Misri, *Refleksi*, 19(2), 221-240.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 272-292.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Halaman ini sengaja dikosongkan